



## DAMPAK POLA PENGASUHAN OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DAN PERILAKU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Dhiva Shahilla Saragih**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Nur Zakiyah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Rizka Hasanah Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: [dhivashahilla02@gmail.com](mailto:dhivashahilla02@gmail.com)*

**Abstract.** This study aims to examine the impact of authoritarian parenting on the socio-emotional development of early childhood. The socio-emotional development of early childhood is crucial as it shapes their attitudes, values, and behaviors in the future. This literature review examines various relevant theories and studies to analyze how authoritarian parenting, which emphasizes strict control and obedience, affects child development. The findings indicate that authoritarian parenting can hinder children's emotional regulation, increase the risk of anxiety and depression, and trigger defensive reactions leading to externalizing behaviors such as aggression or internalizing behaviors such as social isolation. Gender differences are also evident, where girls tend to internalize emotions into apathy or anxiety, while boys are more likely to externalize them into emotional outbursts. Additionally, cultural factors such as collectivist values in Indonesia can exacerbate the negative impacts of this parenting style. The long-term effects of authoritarian parenting include academic and social problems in elementary school, as well as an increased risk of mental disorders in adulthood. This study emphasizes the importance of interventions to prevent children raised with authoritarian parenting from repeating these patterns in the next generation.

**Keywords:** Parenting, Authoritarian, Early Childhood.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat penting karena membentuk sikap, nilai, dan perilaku mereka di masa depan. Studi kepustakaan ini menelaah berbagai teori dan penelitian relevan untuk menganalisis bagaimana pola asuh otoriter, yang menekankan kontrol ketat dan kepatuhan, memengaruhi perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan regulasi emosi anak, meningkatkan risiko kecemasan dan depresi, serta memicu reaksi defensif yang mengarah pada perilaku eksternalisasi seperti agresi atau internalisasi seperti isolasi sosial. Dampak gender juga terlihat, di mana anak perempuan cenderung memendam emosi menjadi apatis atau cemas, sementara anak laki-laki lebih mengeksternalisasi menjadi ledakan emosi. Selain itu, faktor budaya seperti nilai kolektivisme di Indonesia dapat memperburuk dampak negatif pola asuh ini. Dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter meliputi masalah akademik dan sosial di sekolah dasar, serta peningkatan risiko gangguan mental di masa dewasa. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi untuk mencegah anak-anak yang diasuh secara otoriter mengulangi pola tersebut di generasi berikutnya.

**Kata Kunci:** Pengasuhan, Otoriter, Anak Usia Dini.

## **LATAR BELAKANG**

Perkembangan anak usia dini merupakan tahapan krusial dalam siklus kehidupan manusia, di mana fondasi kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dibentuk secara intensif. Pada rentang usia 3-6 tahun, anak-anak aktif belajar mengenali diri sendiri, membangun hubungan interpersonal, serta mengelola emosi dan perilaku mereka. Dalam teori perkembangan anak, fase ini sering kali disebut sebagai "periode emas" karena otak anak mengalami perkembangan pesat, dan pengalaman-pengalaman awal dapat memengaruhi kesehatan mental serta keberhasilan sosial di masa dewasa (Santrock, 2019). Akan tetapi, perkembangan ini bukanlah proses yang terjadi secara otomatis; melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga, di mana orang tua memegang peran sentral sebagai agen utama dalam membentuk pola pengasuhan.

Salah satu pola pengasuhan yang sering menjadi perdebatan adalah pengasuhan otoriter, yang didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang menekankan pada aturan yang ketat, kontrol yang tinggi, serta kurangnya responsivitas emosional terhadap kebutuhan anak (Baumrind, 1966). Dalam pola ini, orang tua cenderung menerapkan disiplin tanpa memberikan penjelasan atau dukungan yang memadai, sehingga anak merasa tertekan dan kurang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Dampak negatif dari pola pengasuhan ini telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian internasional, yang menunjukkan peningkatan risiko masalah perilaku seperti agresi, kecemasan, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Steinberg et al., 1994). Secara spesifik, anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter cenderung mengalami perkembangan sosial-emosional yang terhambat, seperti rendahnya tingkat empati, kesulitan dalam mengontrol emosi, serta perilaku yang impulsif atau agresif.

Di Indonesia, konteks budaya dan sosial semakin memperkuat relevansi permasalahan ini. Budaya patriarki dan hierarki keluarga yang kuat sering kali mendorong orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan otoriter sebagai cara untuk menjaga disiplin dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku (Wulandari & Sari, 2018). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa sekitar 30-40% anak usia dini di Indonesia mengalami masalah perilaku, seperti hiperaktif atau kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, yang terkait erat dengan pola pengasuhan yang tidak seimbang

(KPPPA, 2022). Selain itu, tekanan untuk mencapai pendidikan dini yang berkualitas dan ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap kesuksesan akademik anak sering kali menjadikan pola pengasuhan otoriter sebagai pilihan utama, terutama di daerah perkotaan atau pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan parenting. Hal ini dapat memperburuk dampak negatif pada perkembangan anak, karena pola pengasuhan otoriter tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga membentuk pola perilaku yang negatif, seperti ketidakpatuhan atau kecenderungan untuk menghindari konflik sosial.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai dampak pengasuhan otoriter telah berkembang pesat sejak diperkenalkannya teori oleh Baumrind pada tahun 1960-an, yang mengklasifikasikan empat gaya pengasuhan yang berbeda: otoriter, otoritatif, permisif, dan neglectful. Studi-studi internasional, seperti yang dilakukan oleh Steinberg et al. (1994), menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan otoriter cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan otoritatif. Di tingkat lokal, penelitian di Indonesia mulai mengeksplorasi dampak ini dengan mempertimbangkan konteks budaya yang khas. Sebagai contoh, Santoso (2015) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menemukan bahwa pola pengasuhan otoriter berkontribusi pada rendahnya kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi, yang tercermin dalam perilaku seperti mudah marah atau menarik diri dari interaksi dengan teman sebayu. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahayu dan Suryani (2020) di Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan otoriter dengan masalah perilaku pada anak, seperti agresi verbal, yang sering terjadi di lingkungan keluarga dengan norma disiplin yang kaku. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian lokal, seperti kurangnya studi longitudinal yang secara komprehensif mengikuti perkembangan anak dari masa dini hingga remaja, serta minimnya fokus pada variabel moderator seperti jenis kelamin anak atau status sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional serta perilaku anak-anak pada usia

dini. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (library research), yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan memahami dampak negatif dari pola pengasuhan otoriter terhadap perkembangan anak, diharapkan orang tua dan pendidik dapat terdorong untuk mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih seimbang dan supportif, seperti pola pengasuhan otoritatif. Pola pengasuhan otoritatif telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kesejahteraan emosional anak (Sari & Putri, 2019).

Di era digital saat ini, di mana anak-anak terpapar pada berbagai tantangan sosial dan informasi yang kompleks, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan berbasis bukti. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di rumah dan di sekolah, serta untuk mempromosikan perkembangan sosial-emosional anak yang optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi perkembangan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan anak usia dini, serta berkontribusi pada upaya pencegahan masalah kesehatan mental anak sejak usia dini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Pola Pengasuhan Otoriter**

Pola pengasuhan otoriter adalah gaya asuh di mana orang tua menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa memberikan ruang untuk komunikasi dua arah atau pertimbangan pendapat anak. Menurut Baumrind (1967), orang tua otoriter cenderung memiliki aturan yang ketat, menekankan disiplin, dan menuntut ketaatan tanpa negosiasi. Anak yang dibesarkan dengan pola ini biasanya mengalami tekanan untuk mematuhi peraturan, tetapi kurang mendapatkan dukungan emosional dan apresiasi atas inisiatifnya.

### **2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi, serta kemampuan berinteraksi

dengan orang lain. Menurut Berk (2013), pengalaman pengasuhan yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu otoriter dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan, rendah diri, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

### **3. Perilaku Pendidikan Anak Usia Dini**

Perilaku pendidikan merujuk pada sikap, motivasi, dan cara anak belajar dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Anak usia dini belajar melalui bermain, meniru, dan interaksi sosial. Menurut Santrock (2019), pola pengasuhan otoriter dapat memengaruhi perilaku pendidikan anak, misalnya anak menjadi pasif, takut mengambil inisiatif, atau enggan bertanya karena takut dimarahi. Sebaliknya, pengasuhan yang suportif mendorong kreativitas, kemandirian, dan motivasi belajar anak.

### **4. Hubungan Pola Pengasuhan Otoriter dengan Perkembangan Anak**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional dan perilaku pendidikan anak. Menurut Diana Baumrind dan Maccoby & Martin (1983), anak yang dibesarkan dengan gaya otoriter cenderung kurang percaya diri, kurang mandiri, dan lebih sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, anak-anak ini lebih mungkin menunjukkan perilaku pasif, kurang inisiatif, dan kurang berani mengekspresikan diri.

### **5. Teori Pendukung**

- a. Teori Belajar Sosial (Bandura, 1977): Anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap orang tua. Pola pengasuhan otoriter dapat membuat anak meniru sikap kaku dan takut dalam menghadapi masalah.
- b. Teori Perkembangan Emosional (Erikson, 1963): Pada usia dini, anak berada pada tahap “Inisiatif vs Rasa Bersalah”, di mana dorongan untuk mengeksplorasi dan mencoba hal baru penting untuk perkembangan emosional. Pola otoriter dapat menimbulkan rasa bersalah berlebihan pada anak jika mencoba hal baru dan gagal.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang sering disebut sebagai library research. Metode ini melibatkan pengkajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan dengan masalah utama yang sedang dipecahkan. Nazir (2003) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap berbagai sumber, seperti buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait erat dengan permasalahan tersebut

Metode penelitian ini mengandalkan berbagai sumber tertulis, seperti artikel di jurnal dan media lainnya yang relevan, tanpa melibatkan riset lapangan langsung. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui beberapa pendekatan, termasuk studi pustaka, kajian literatur, serta pencarian daring di internet. Teknik pengumpulan data yang diterapkan bersifat tidak langsung, di mana peneliti meneliti objek terkait secara mendalam, yang sering disebut sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Kajian ini dimulai dengan merumuskan masalah atau menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian, kemudian dilanjutkan oleh peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Bentuk Pengasuhan Orang tua

- 1) Pola asuh otoriter, atau yang dikenal sebagai authoritarian parenting, mencerminkan pendekatan orang tua dalam mendidik anak melalui gaya kepemimpinan yang sangat otoriter. Di sini, orang tua sering kali bersikap keras dan cenderung diskriminatif dalam interaksi mereka. Salah satu ciri utamanya adalah bahwa orang tua menetapkan semua aturan dan keputusan tanpa melibatkan persetujuan anak sama sekali. Mereka juga kerap mencari-cari kesalahan anak, mengharapkan anak untuk tunduk dan patuh tanpa ruang untuk bertanya. Akibatnya, anak jarang mendapat kepercayaan penuh dari orang tua, sehingga komunikasi dan berbagi cerita menjadi minim. Jika anak melanggar peraturan, hukuman sering diterapkan, sementara prestasi yang dicapai anak jarang diimbangi dengan pujian atau penghargaan yang memadai

- 2) Pola asuh demokratis, yang sering disebut sebagai authoritative parenting, menunjukkan pendekatan orang tua dalam mendidik anak yang ditandai oleh pengakuan penuh terhadap kemampuan anak. Dalam gaya ini, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua, sekaligus didorong agar aktif membicarakan keinginan dan pendapatnya sendiri. Beberapa ciri khas dari pola asuh ini meliputi pemberian kebebasan terbatas kepada anak untuk memilih apa yang dianggap terbaik baginya, di mana orang tua tetap mengarahkan mereka menuju perbuatan-perbuatan baik yang perlu dilakukan. Selain itu, orang tua cenderung memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui argumen-argumennya, melibatkan anak dalam berbagai pembicaraan, dan mendengarkan pendapat anak terutama yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.
- 3) Pola asuh permisif adalah pendekatan yang diterapkan orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Dalam praktiknya, orang tua cenderung menghindari pemberian hukuman atau pengendalian yang ketat. Karakteristik utama dari pola asuh ini adalah memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dalam membuat keputusan dan bertindak. Orang tua dengan pola asuh permisif umumnya kurang berperan dalam mengawasi atau mengatur anak-anak mereka, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter anak karena kurangnya pengarahan dan pengendalian. Meskipun demikian, orang tua dengan tipe ini seringkali menunjukkan kehangatan dan disukai oleh anak-anak mereka.
- 4) Pola asuh mengabaikan (permissive indifferent) merupakan suatu gaya pengasuhan yang ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini umumnya memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk berinteraksi secara bermakna dengan anak-anak mereka, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang mengabaikan cenderung merasa bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tua, seperti pekerjaan atau kepentingan pribadi, dianggap lebih penting daripada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, anak-anak ini mungkin merasa tidak diperhatikan, tidak dihargai, dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua mereka.

## b. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini (biasanya berusia 3-6 tahun) merupakan proses penting di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan mengembangkan keterampilan sosial dasar. Ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Menurut teori perkembangan, fase ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, serta faktor biologis seperti perkembangan otak. Berikut adalah penjelasan detail berdasarkan literatur terkini, dengan fokus pada aspek-aspek utama perkembangan sosial anak usia dini.

### 1. Tahapan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

- a) **Tahap Awal (3-4 Tahun):** Pada usia ini, anak mulai belajar interaksi dasar dengan orang tua dan saudara. Mereka belajar berbagi mainan, mengikuti aturan sederhana, dan mengekspresikan kebutuhan. Misalnya, anak mungkin mulai bermain paralel (bermain di samping teman tanpa interaksi langsung) dan berkembang ke bermain kooperatif. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini, anak belajar empati dasar, seperti menghibur teman yang sedih (Rahayu & Suryani, 2020).
- b) **Tahap Tengah (4-5 Tahun):** Anak mulai membentuk kelompok kecil dan belajar kerja sama, seperti bermain peran atau permainan tim. Mereka belajar mengenali peran sosial, seperti menjadi pemimpin atau pengikut. Pada usia ini, anak juga mulai memahami konsep "teman" dan menghindari perilaku egois.
- c) **Tahap Lanjutan (5-6 Tahun):** Anak lebih mampu berinteraksi kompleks, seperti bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan membangun persahabatan. Mereka belajar aturan sosial seperti antri atau bergantian, yang penting untuk persiapan sekolah.

### 2. Aspek Utama Perkembangan Sosial

- a) **Interaksi dengan Orang Tua dan Keluarga:** Orang tua adalah model pertama. Pengasuhan yang positif, seperti memberikan dukungan emosional, membantu anak belajar kepercayaan dan keamanan. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dapat menghambat, membuat anak kurang percaya diri dalam interaksi sosial (Santoso, 2015).

- b) Interaksi dengan Teman Sebaya: Melalui bermain, anak belajar keterampilan seperti berbagi, empati, dan resolusi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering bermain dengan teman sebaya memiliki kompetensi sosial yang lebih baik (Wulandari & Sari, 2018).
- c) Pengembangan Keterampilan Sosial: Ini termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, pengendalian impuls, dan pemahaman norma sosial. Anak usia dini yang terpapar lingkungan sosial positif cenderung lebih mandiri dan adaptif.
- d) Faktor Pengaruh: Budaya, jenis kelamin, dan lingkungan memainkan peran. Di Indonesia, budaya kolektif mendorong kerja sama, tapi tekanan disiplin dapat memengaruhi (Sari & Putri, 2019).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

- a) Pengasuhan Orang Tua: Gaya otoritatif (seimbang antara aturan dan dukungan) mendukung perkembangan positif, sedangkan otoriter atau permisif dapat menyebabkan masalah seperti kesulitan berinteraksi (Baumrind, 1966; diterapkan di Indonesia oleh Sari & Putri, 2019).
- b) Lingkungan Sekolah dan Sosial: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang baik membantu anak belajar keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok.
- c) Faktor Biologis dan Psikologis: Perkembangan otak memungkinkan anak memproses emosi sosial. Anak dengan masalah kesehatan mental mungkin tertinggal.
- d) Tantangan Modern: Paparan media sosial atau isolasi akibat pandemi dapat memperlambat perkembangan sosial (KPPPA, 2022).

### **4. Dampak Jika Perkembangan Sosial Terhambat**

Jika tidak berkembang optimal, anak mungkin mengalami kesulitan seperti agresi, penarikan diri, atau masalah perilaku di sekolah. Intervensi dini, seperti program parenting, dapat membantu (Rahayu & Suryani, 2020). Perkembangan sosial ini penting untuk kesuksesan masa depan, termasuk kemampuan membangun hubungan dan beradaptasi di masyarakat. Penelitian terus berkembang untuk memahami dampak budaya Indonesia.

## **Pembahasan**

Masa usia dini memainkan peran krusial dalam menentukan arah perkembangan dan pertumbuhan anak di masa mendatang, karena periode ini dikenal sebagai fase sensitif dan puncak kehidupan anak. Secara alami, perkembangan anak menunjukkan variasi yang beragam, meliputi aspek intelektual, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosional, kepribadian, kemandirian, serta kemampuan fisik dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi sejak dini guna mengidentifikasi dan mengembangkan potensi-potensi unggul yang terdapat dalam diri anak.

Pola pengasuhan otoriter, yang bercirikan penekanan kuat pada pengendalian, kepatuhan mutlak, serta penerapan hukuman, terbukti memiliki pengaruh yang substansial terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak-anak pada usia dini. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan semacam ini cenderung memperlihatkan pola perkembangan yang spesifik dan dapat diidentifikasi. Pola ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosial mereka, tidak hanya pada saat itu, tetapi juga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan kata lain, cara orang tua menerapkan disiplin dan aturan dapat membentuk bagaimana anak merasakan dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Salah satu konsekuensi utama dari penerapan gaya pengasuhan otoriter adalah terhambatnya perkembangan kemampuan regulasi emosi pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi, memahami, serta mengelola emosi yang mereka rasakan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh minimnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengekspresikan emosi secara bebas dan dalam suasana yang aman. Selain itu, penekanan yang berlebihan pada kepatuhan dan pengendalian diri juga turut berkontribusi terhadap kesulitan ini. Akibatnya, anak-anak tersebut berpotensi mengembangkan mekanisme coping yang maladaptif, seperti menekan emosi yang dirasakan atau, sebaliknya, melampiaskan emosi tersebut secara tidak terkendali dan tidak proporsional.

Penerapan pola asuh otoriter berpotensi menjadi penghambat signifikan bagi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara sehat dan konstruktif. Orang tua yang mengadopsi pola asuh ini cenderung memberikan prioritas utama pada kepatuhan anak terhadap aturan dan harapan yang ditetapkan, seringkali tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pemahaman dan validasi perasaan anak. Akibatnya, anak-

anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara mandiri dan efektif.

Sejalan dengan teori attachment yang dikemukakan oleh Bowlby (1988), kemampuan regulasi emosi memegang peranan krusial dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan respons yang memadai dan sensitif dari orang tua terhadap emosi yang mereka rasakan seringkali mengalami kesulitan dalam membentuk attachment yang aman dan stabil. Kondisi ini dapat memicu perasaan tidak aman, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin dan memelihara interaksi sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, responsivitas orang tua terhadap emosi anak merupakan fondasi penting bagi perkembangan attachment yang aman dan kemampuan regulasi emosi yang optimal.

Anak-anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan penerapan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang lebih suportif. Studi yang dilakukan oleh Baumrind (1991) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter memiliki risiko 2 hingga 3 kali lebih besar untuk mengembangkan gejala depresi dan kecemasan pada usia prasekolah. Gejala-gejala ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti sering menangis tanpa alasan yang jelas, menunjukkan ketakutan yang berlebihan saat berpisah dari orang tua, atau memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) terhadap 150 anak prasekolah di Yogyakarta menemukan bahwa lebih dari separuh anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter mengalami kesulitan yang signifikan dalam regulasi emosi. Mereka seringkali merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan marah atau sedih tanpa merasa takut akan hukuman atau konsekuensi negatif lainnya. Temuan ini sejalan dengan perspektif social-emotional learning (SEL) yang dikemukakan oleh Elias et al. (1997), yang menekankan bahwa anak-anak memerlukan contoh dan bimbingan dari orang tua dalam mengenali, memahami, dan mengelola berbagai emosi yang mereka rasakan. Tanpa adanya contoh dan dukungan yang memadai dari orang tua, anak-anak cenderung memendam emosi negatif, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berempati dengan orang lain, serta masalah dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, terdapat perbedaan dampak yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Anak perempuan cenderung lebih sering memendam emosi mereka, yang berpotensi menyebabkan sikap apatis atau kecemasan (terjadi pada 52% kasus). Sementara itu, anak laki-laki cenderung lebih sering meluapkan emosi mereka secara berlebihan (Lamborn et al., 1991). Penelitian ini, yang melibatkan 1.000 remaja di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa pola serupa juga dapat diamati pada usia dini. Fenomena ini diperkuat oleh norma-norma budaya yang membedakan ekspektasi perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, Hadiyono (2015) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan konsep "pendidikan keras." Dalam konteks ini, anak perempuan menjadi lebih rentan karena adanya harapan sosial yang kuat agar mereka selalu patuh dan tenang.

Dalam aspek perilaku, pola asuh otoriter dapat memicu respons defensif pada anak. Kontrol yang ketat tanpa adanya komunikasi yang efektif dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya pada anak. Berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), anak-anak cenderung meniru pola otoriter orang tua sebagai mekanisme pertahanan diri. Hal ini dapat memicu munculnya perilaku eksternalisasi, seperti agresi atau pelanggaran aturan. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Pinquart (2017) melaporkan bahwa anak-anak usia dini yang diasuh dengan gaya otoriter memiliki risiko 1,5 kali lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku antisosial, seperti memukul teman atau menolak perintah di lingkungan taman kanak-kanak (PAUD).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijaya (2018) menemukan bahwa hampir separuh dari anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter menunjukkan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, di lingkungan sekolah. Perilaku ini berkorelasi positif dengan durasi paparan anak terhadap pola asuh otoriter (lebih dari 3 tahun). Observasi di lingkungan PAUD menunjukkan bahwa anak-anak ini seringkali terlibat dalam konflik karena mereka telah belajar bahwa kekerasan adalah cara untuk mengendalikan situasi, sebagaimana yang mereka saksikan dari orang tua mereka. Selain agresi, terdapat juga perilaku internalisasi seperti apatis atau isolasi sosial (terjadi pada 35% kasus). Fenomena ini dijelaskan dalam model tipologi pengasuhan dari Maccoby dan Martin (1983), yang mengklasifikasikan pola asuh otoriter sebagai gaya yang "rendah kehangatan, tinggi kontrol". Akibatnya, anak-anak cenderung menghindari interaksi

sosial untuk menghindari potensi hukuman, sehingga mereka menjadi kurang kooperatif dalam kegiatan kelompok.

Nugroho (2020) menambahkan bahwa faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai kolektivisme yang kuat di Indonesia, dapat memperburuk dampak negatif dari pola asuh otoriter. Anak-anak seringkali merasa tertekan untuk menekan inisiatif pribadi mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan munculnya perilaku pasif-agresif, seperti menolak untuk mengerjakan tugas rumah tangga atau tugas sekolah. Perbedaan gender juga terlihat dalam manifestasi perilaku ini, di mana anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif (terjadi pada 60% kasus), sementara anak perempuan cenderung lebih pasif (Lamborn et al., 1991).

Dampak dari pola asuh otoriter tidak hanya terbatas pada usia dini, melainkan bersifat kumulatif dan dapat berlanjut hingga masa remaja atau dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter di usia prasekolah cenderung mengalami masalah akademik dan sosial di tingkat sekolah dasar, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi. Secara global, Pinquart (2017) menyimpulkan bahwa efek negatif ini dapat bertahan hingga masa dewasa, meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan mental seperti gangguan kecemasan atau perilaku kriminal ringan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan dan merugikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Pola asuh ini menghambat perkembangan regulasi emosi, meningkatkan risiko kecemasan dan depresi, serta memicu perilaku defensif yang dapat bermanifestasi sebagai agresi atau isolasi sosial. Perbedaan gender dalam respons terhadap pola asuh otoriter juga terlihat, dengan anak perempuan cenderung menginternalisasi emosi menjadi apatis atau cemas, sementara anak laki-laki lebih mengeksternalisasi menjadi ledakan emosi. Faktor budaya, seperti nilai kolektivisme di Indonesia, dapat memperburuk dampak negatif ini. Efek jangka panjang dari pola asuh otoriter meliputi masalah akademik dan sosial di sekolah dasar, serta peningkatan risiko gangguan mental di masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang tepat guna mencegah anak-anak yang diasuh secara otoriter mengulangi pola tersebut di generasi berikutnya, serta untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). Teori Pembelajaran Sosial. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kompetensi Remaja dan Penggunaan Zat. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bowlby, J. (1988). Basis Aman: Lampiran Orang Tua-Anak dan Perkembangan Manusia yang Sehat. Basic Books.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab-Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). Mendorong Pembelajaran Sosial dan Emosional: Pedoman untuk Pendidik. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hadiyono. (2015). Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya pada Perkembangan Anak di Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). Laporan tahunan perlindungan anak. Jakarta: KPPPA.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Pola Kompetensi dan Penyesuaian di Kalangan Remaja dari Keluarga Otoritatif, Otoriter, Memanjakan, dan Mengabaikan. *Journal Child Development*, 62(5), 1049-1065.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Sosialisasi dalam Konteks Keluarga: Interaksi Orang Tua-Anak. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Sosialisasi, Kepribadian, dan Perkembangan Sosial* (4th ed., pp. 1-101). Wiley.
- Nugroho. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak prasekolah di Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Nurhasanah dkk, (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No. 02
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932.
- Rahayu, S., & Suryani, N. (2020). Pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap kompetensi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Santoso, A. (2015). Dampak pola pengasuhan otoriter pada perkembangan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 78-92.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development* (edisi ke-16). New York: McGraw-Hill.
- Santoso, A. (2015). Dampak pola pengasuhan otoriter pada perkembangan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 78-92.
- Sari, D. P., & Putri, L. (2019). Gaya pengasuhan otoritatif sebagai alternatif untuk perkembangan anak di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(3), 201-215.8(2), 145-160.
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2018). Dampak pengasuhan otoriter pada perkembangan empati anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(1), 45-60.

- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1994). Over-time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 65, 1257-1273.
- Wulandari, E., & Sari, N. P. (2018). Faktor budaya dalam pola pengasuhan otoriter dan dampaknya pada perilaku anak usia dini. *Jurnal Studi Anak Indonesia*, 7(1), 45-58.